

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Masuknya Islam di Desa Pegayaman**

Sejarah berdirinya Pegayaman tidak dapat dipisahkan dari sejarah kota Singaraja, pusat pemerintahan kerajaan Buleleng yang beragama Hindu 300 tahun yang lalu. Bila ditelusuri beberapa sejarah terkait desa ini, ada tiga versi terkait sejarah munculnya desa Pegayaman serta masuknya Islam di Buleleng. Versi pertama adalah versi dalam Babad Buleleng. Dalam versi ini, dinyatakan keberadaan desa Pegayaman bermula saat I Gusti Ngurah Panji diperintahkan oleh Dalem Sagening (ayahandanya) untuk memerintah di Bali Utara. I Gusti Ngurah Panji memerintah di Bali sejak tahun 1568-1647 M.

Untuk memperkuat daerahnya, agar tidak diserang kembali oleh para lurah yang semula ditundukkan, maka pada tahun 1584 M, I Gusti Ngurah Panji membentuk pasukan "Truna Goak" di desa Panji. Pasukan dibentuk untuk kepentingan politik seni permainan gagak-gagakan yang dalam istilah bahasa Bali terkenal disebut "megoak-goakan". Pasukan tersebut terdiri dari 2000 orang yang gagah berani dan perkasa.

Pada tahun 1587 M, I Gusti Ngurah Panji beserta putra-putranya dan pasuka taruna goak pergi berperang ke Blambangan yang saat itu diperintah oleh Putra Santa Guna sebagai Senapati Mataram. Santa Guna sendiri mengundurkan diri dari pemerintahan dan pergi menyepi untuk bertapa. Saat peperangan, terjadi pertempuran yang sengit diantara dua kerajaan ini. Akhirnya, pertempuran berhasil dimenangkan oleh I Gusti Ngurah Panji, setelah raja Blambangan mati tertikam oleh keris I Gusti Ngurah Panji yang terkenal dengan nama Ki Semang. Berita kemenangan I Gusti Ngurah Panji tersebar luas hingga terdengar oleh pihak

Dalem Solo atau Raja Mataram. Oleh karena itu, Dalem Solo memiliki keinginan untuk segera berjumpa dengan I Gusti Ngurah Panji guna mengadakan persahabatan. Sebagai bukti persahabatan yang hendak dibangun, pihak Dalem Solo menghadiahkan seekor gajah untuk dikendarai I Gusti Ngurah Panji. Gajah yang dijadikan sebagai hadiah itu kemudian diantarkan oleh tiga orang Jawa yang memeluk agama Islam. Ketiga orang Jawa tersebut sekaligus menjadi penggembala gajah I Gusti Ngurah Panji di Buleleng.

Meski memperoleh kemenangan dalam pertempuran tersebut, I Gusti Ngurah Panji teyap diselimuti kesedihan yang mendalam dikarenakan putranya yang bernama I Ngurah Panji Nyoman Danudrasta tewas dalam pertempuran itu. kesedihan itu tidak berlangsung lama karena I Gusti Ngurah Panji dihibur oleh para pendeta Raja bernama Pedanda Sakti Ngurah. Sebagai bentuk perwujudan cinta kasihnya pada putranya yang tewas itu, I Gusti Ngurah Panji membangun istana baru yang disebut dengan “Singaraja”. Sedangkan hadiah dari kerajaan Mataram yang diantarkan oleh tiga orang Jawa itu kemudian dibuatkan petak (kandang) di sebelah utara Istana. Kelak lokasi yang menjadi kandang dari gajah itu disebut Banjar Petak.

Penggembala yang berjumlah tiga orang tadi kemudian disebar ke dua tempat. Dua orang bermukim di sebelah utara Banjar Petak. Banjar tempat mereka bermukim itu kemudian dikenal dengan Banjar Jawa. Sedangkan seorang lagi diletakkan oleh Raja di Lingga, dekat muara Sungai Mala. Nama Lingga disematkan pada tempat tersebut dikarenakan yang seorang tersebut berasal dari Prabu Lingga atau sekarang dikenal dengan Probolinggo. Diantara Banjar Jawa dan Banjar Petak terdapat sebuah banjar yang dinamakan Banjar Peguyangan, karena ditempat itulah gajah pemberian Dalem Solo bebas berguling-guling atau juga dimandikan di sana. *Ngguyang* dalam bahasa

jawa bermakna memandikan binatang. Lama kelamaan orang Jawa yang bermukim di Banjar Jawa makin berkembang pesat. Sebagian dari mereka kemudian oleh Raja diberi tanah perdikan hutan di desa Pegatepan yang kini terkenal dengan nama desa Pegayaman. Tak hanya diberi tanah perdikan, mereka juga diminta oleh Raja I Gusti Ngurah Panji untuk menjaga daerah pegunungan agar tidak diserang oleh kerajaan yang ada di sekitarnya. Mereka kemudian ditempatkan di wilayah bukit berhutan gatep itu, kemudian dijadikan desa Benteng dan juga Laskar Pengawal Puri.

Pada zaman dahulu, desa pegatepan ini memang banyak memiliki pohon gayam (*Inocarpus edulis*), sehingga desa ini disebut Desa Pegayaman yang diambil dari nama pohon tersebut, yang dalam bahasa Bali disebut Gatep. Di Alas Gatep, mereka tinggal dan menggarap lahan pertanian. Para pemukim awal Pegayaman adalah orang-orang Jawa Muslim yang dikirim oleh Kerajaan Buleleng. Sebagai desa berbukit yang berbentuk memanjang, Pegayaman menyerupai benteng alam yang kokoh, melindungi wilayah Buleleng sepanjang pantai utara Bali.

Adapun versi kedua terkait desa Pegayaman adalah berdasarkan perebutan wilayah Blambangan. Menurut versi ini, orang-orang Jawa yang datang ke Buleleng tak hanya mereka yang beragama Islam, melainkan juga disertai oleh orang-orang Jawa yang masih beragama Hindu.<sup>1</sup> Kedatangan mereka ke Buleleng dikarenakan terjadinya perebutan wilayah di daerah Blambangan yang saat itu masih dikuasai oleh raja-raja dari Bali. Terjadilah usaha-usaha untuk membinasakan raja-raja dari Bali di Blambangan atas perintah Sultan Agung (1613-1648 M). Perang-perang yang terkenal antara Blambangan yang saat itu dikuasai oleh raja-raja

---

<sup>1</sup> Suharto, wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2019, wawancara 1, Transkrip.

dari Bali terjadi pada tahun 1625, 1637, dan 1645-1646 M. Kemudian atas perintah Sultan Amangkurat I terjadi perang yang terkenal pada tahun 1647 M.

Peperangan yang paling dahsyat terjadi pada tahun 1636 M dimana pada saat itu Mataram menyerang Blambangan. Setelah Blambangan dihancurkan, Mataram melanjutkan serangannya ke Bali. Tapi usaha penyerangan ini urung dilaksanakan dikarenakan kerajaan Mataram saat itu terpecah untuk melawan VOC Belanda di Batavia. Urungnya serangan yang dilakukan oleh Mataram ini terkait juga dengan sumpah Gajah Mada yang hanya ingin menyatukan pulau Jawa. Namun pendapat lain mengatakan, tujuannya adalah adanya upaya islamisasi secara halus dikarenakan prajurit atau pawang yang dikirim oleh kerajaan Mataram kepada kerajaan Buleleng adalah orang-orang yang bertuah dan ahli agama (Islam). Para pawang atau ahli agama ini kemudian diberi tanah perlungguhan di Pegayaman sekaligus ditugasi untuk menjaga wilayah perbatasan.

Dalam peperangan panjang yang terjadi pada tahun-tahun tersebut, banyak orang Jawa datang ke Bali. Selain dari Blambangan, ada juga yang datang dari Ponorogo dan Pasuruan. Bahkan diperkirakan ada juga yang datang dari Mayong, Kabupaten Jawa Tengah. Mereka berasal dari Jawa ini kebanyakan menetap dan tinggal di daerah Buleleng Barat, termasuk di wilayah sepanjang pantai Pemuteran. Pendatang-pendatang ini tak lupa pula membawa serta senjata berupa keris dan kelewang dan lempengan-lempengan prasasti. Prasasti-prasasti ini kemudian disebut dengannama “Prasasti Jawa” yang kini tersimpan di Bale Agung desa Mayong. Diantara kelewang-kelewang yang dibawa dari Jawa itu ada yang bertuliskan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Kalimah Syahadat*. Dibanding dengan cerita yang berdasarkan versi Babad Buleleng, versi kedua ini muncul belakangan.

Sedangkan versi ketiga menyebutkan bahwa pengiriman gajah ke Buleleng bukan terjadi di era penaklukan pertama atas Giri Kedaton oleh Sultan Agung, tetapi terjadi di era penaklukan kedua oleh Amangkurat II/Pendiri Kartasura (1682-1702 M). Perlu digarisbawahi bahwa meskipun Giri Kedaton takluk pada Mataram (1636 M), namun di era Amangkurat I/Sunuhun Tegal Arum/Putra Sultan Agung (1645-1677 M), Giri mendukung pemberontakan Trunojoyo dari Madura. Tahun 1677 M, Mataram bahkan runtuh seiring dengan tewasnya Amangkurat I di pelarian. Amangkurat II (Putra Amangkurat I) lantas bersekutu dengan VOC untuk melancarkan aksi pembalasan. Amangkurat II yang akhirnya membentuk Kasunan Kartasura ini berhasil menghancurkan pemberontakan Trunojoyo (1679 M) bahkan terus memburu benteng terakhir sekutu Trunokoyo yaitu Giri Kedaton. Pada bulan April 1680 M serangan besar-besaran terhadap Giri Kedaton dilancarkan VOC Belanda. Pemimpin Giri, Panembahan Ageng Giri dihukum mati bahkan seluruh anggota keluarganya juga turut dibantai dan dihabisi.

Setelah perang selesai inilah Amangkurat II mengirimkan beberapa pasukan gajah sekaligus pawangnya ke Bali guna menjalin persahabatan. Hal ini dilakukan karena beberapa hal. Diantaranya :

- a. Perhatian Amangkurat II dikonsentrasikan untuk membangun kerajaan baru Kasunan Surakarta setelah Kasultanan Mataram runtuh akibat pemberontakan Trunojoyo-Giri Kedaton. Konsolidasi keamanan kerajaan Islam Jawa menjadi prioritas Amangkurat II kala itu.
- b. Kerajaan Bali saat itu sedang kuat-kuatnya. Hal ini dibuktikan dengan direbutnya Blambangan untuk beberapa saat di era Sultan Agung yang sempat dikuasai oleh Mataram.

Memang, saat itu Blambangan sempat dikuasai oleh Mataram seiring dengan konflik internal Gelgel.

Alhasil sejak tahun 1635 M, Blambangan dikuasai tentara Mataram pimpinan Senapati Santa Guna. Hal itu dilakukan seiring dengan keberhasilan Mataram menaklukkan Giri Kedaton pada tahun yang sama. Namun pada tahun 1660 M, ketika Kesultanan Mataram direpotkan oleh pemberontakan Trunojoyo dan I Gusti Ngurah Panji beserta para putranya yang melakukan pemberontakan untuk merebut kembali Blambangan. Upaya ini berhasil, hanya saja putra I Gusti Ngurah Panji yang masih bujangan gugur dalam pertempuran.

Melihat realitas menguatnya Bali dan sedang lemahnya kekuatan Islam Jawa akibat adanya konflik internal diantara mereka, maka sebagai taktiknya, Amangkurat II mengirimkan salam persahabatan kepada Raja Buleleng, I Gusti Ngurah Panji. kepadanya, Amangkurat II mengirimkan Gajah Airawan lengkap dengan tiga pengembalanya, yang ketiganya merupakan tokoh atau ahli agama Islam. Ketiganya lantas menikah dengan orang lokal serta mengajarkan Islam kepada penduduk lokal hingga menjadi cikal bakal umat Islam di Buleleng. Anak turunan mereka inilah yang kemudian diberi tanah perdikan oleh Raja Buleleng di hutan Pegatepan sekaligus membuka lahan disana. Selain pemberian tanah perdikan itu, mereka juga diminta oleh pihak kerajaan Buleleng untuk menjadi penjaga keamanan daerah pegunungan. Dari versi ini terlihat bahwa era konflik Mataram-Giri Kedaton inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya desa Pegayaman. Dari sini tampak bahwa Islam masuk ke Buleleng terjadi baru setelah wilayah Buleleng dipimpin oleh I Gusti Ngurah Panji (1658-1717 M) yang tak lain adalah putra dari raja kerajaan Gelgel Dalem Sagening. Kala itu memang Buleleng secara politik berada di bawah kendali kerajaan Gelgel Klungkung.

## 2. Letak Geografis dan Gambaran Umum Desa Pegayaman

Desa Pegayaman adalah merupakan daerah yang berbukit, berjarak 7 km dari Ibu Kota Kecamatan dan 9 km ke Ibu Kota Kabupaten, dapat ditempuh dalam waktu 30 menit. Untuk ke ibu kota provinsi kurang lebih 75 km. Desa Pegayaman berada pada ketinggian 450 m sampai dengan 1.200 m di atas permukaan laut. Dengan kemiringan tanah  $33^{\circ}$ , curah hujan normal, dan memiliki luas wilayah  $15,84 \text{ km}^2$ . Jumlah penduduk 6675 jiwa, dengan presentase penduduk laki-laki sekitar 2580 jiwa dan perempuan sekitar 2753 jiwa. Dari perkiraan jumlah penduduk itu terbagi sekitar 85,94% diantaranya menganut agama Islam sedangkan sisanya 14,05% lagi beragama Hindu.

Secara geografis, Pegayaman merupakan sebuah desa pegunungan yang memiliki ketinggian sekitar 375 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang berbukit. Karena letak serta situasi geografisnya, lahan garapannya cenderung subur. Mata pencaharian penduduknya adalah bertani tanaman pangan, berkebun, dan juga berternak, dengan produksi tanaman buah-buahan seperti durian, mangga, pisang, dan rambutan. Cengkeh, vanili dan tembakau juga menjadi lahan penghasilan mereka saat musim-musim tertentu.

Adapun terkait wilayah administrasinya, desa Pegayaman terbagi menjadi empat dusun atau banjar, diantaranya :<sup>2</sup>

- a. Dusun atau banjar barat jalan atau *Dauh Margi* yang berpenduduk 100 % beragama Islam.

---

<sup>2</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

- b. Dusun atau banjar timur jalan atau *Dangin Margi* yang berpenduduk 100% beragama Islam. Kedua dusun tersebut itulah yang dikenal dan disebut Desa Pegayaman yang rumah penduduknya rapat ala kota.
- c. Dusun atau banjar Kubu Madya yang berpenduduk 95% beragama Islam dan sisanya 5% beragama Hindu.
- d. Dusun atau banjar Amerta Sari yang berpenduduk 90% beragama Hindu dan sisanya 10% beragama Islam. Kedua dusun ini dinamakan sebagai desa Palemahan desa Pegayaman yang letak posisi rumah penduduknya terpisah-pisah dan terpecah, tidak dalam satu kompleks perkampungan.
- e. Dusun Kubu Lebah.

Adapun batas wilayah dari desa Pegayaman terpetakan dalam batas wilayah berikut ini :<sup>3</sup>

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Pegadungan (daerah Padang Bulia).
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Silangjana.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pancasari.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Padang Bulia dan desa Gitgit.

### 3. Iklim

Keadaan dalam Desa Pegayaman merupakan desa yang cukup normal dalam curah hujan sehingga semua jenis tanaman dapat hidup dan berbuah dengan baik. Tiupan angin yang membawa musim kemarau biasanya jatuh pada bulan April sampai bulan Oktober.

---

<sup>3</sup> Suharto, wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2019, wawancara 1, Transkrip.



#### 4. Tata Guna Tanah

Luas tanah yang termasuk Desa Pegayaman terdiri dari:<sup>4</sup>

| NO | JENIS KEGUNAAN LAHAN /HA | 2016            | 2017            |
|----|--------------------------|-----------------|-----------------|
| 1  | Persawahan               | 113 Ha.         | 113 Ha.         |
| 2  | Tanah Kering             | 546 Ha.         | 546 Ha.         |
| 3  | Perkebunan               | 810,43 Ha.      | 810,43 Ha.      |
| 4  | Hutan                    | 89,44 Ha.       | 89,44 Ha.       |
| 5  | Dll                      | 25,13 Ha.       | 25,13 Ha.       |
|    | <b>JUMLAH</b>            | <b>1.584 Ha</b> | <b>1.584 Ha</b> |

#### 5. Potensi Penduduk

Penduduk memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan, sehingga penduduk merupakan sumberdaya, sebagai salah satu faktor penentu pembangunan, berhasil tidaknya pembangunan tersebut tergantung dengan sumber daya manusia di masing-masing Desa.

Masalah penduduk perlu mendapat penanganan yang serius, sehingga mobilitas penduduk dapat diketahui secara akurat. Sehingga beban desa menampung jumlah penduduk dapat dikendalikan sesuai kemampuan desa.

Sampai dengan 31 Desember 2016 jumlah penduduk Desa Pegayaman sebanyak: 6629 jiwa, dengan jumlah : 1.620 KK. Sampai dengan 31 Desember 2016 jumlah penduduk : 6629 jiwa dengan jumlah : 1.620 KK

---

<sup>4</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin <sup>5</sup>

| NO | JENIS KELAMIN | 2016        | 2017        |
|----|---------------|-------------|-------------|
| 1  | Laki – laki   | 3288        | 3288        |
| 2  | Perempuan     | 3387        | 3387        |
|    | Jumlah        | <b>6675</b> | <b>6675</b> |

 b. Jumlah Penduduk Menurut Kewarga Negaraan <sup>6</sup>

| NO       | WARGA NEGARA (WNI)                  | 2016 | 2017 |
|----------|-------------------------------------|------|------|
| <b>A</b> | <b>Warga Negara Indonesia (WNI)</b> | 6675 | 6675 |
| 1        | Perempuan                           | 3387 | 3387 |
| 2        | Laki-laki                           | 3288 | 3288 |
| <b>B</b> | <b>Warganegara asing (WNA)</b>      | -    | -    |
| 1        | Perempuan                           | -    | -    |
| 2        | Laki-laki                           | -    | -    |

 c. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan <sup>7</sup>

| NO | PENDIDIKAN               | 2016 | 2008  |
|----|--------------------------|------|-------|
| 1  | Putus SD/MI              | 318  | 321   |
| 2  | Tamatan SD/MI            | 915  | 1.032 |
| 3  | Tamatan SMP/SLTP         | 415  | 481   |
| 4  | Tamatan SLTA/Sederajat   | 408  | 430   |
| 5  | Tamatan Diploma          | 34   | 34    |
| 6  | Tamatan Perguruan Tinggi | 34   | 35    |

<sup>5</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

<sup>6</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

<sup>7</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

d. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur<sup>8</sup>

| NO | KELOMPOK UMUR       | 2016        |             | JLH          | 2017        |             | JMLH         |
|----|---------------------|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|--------------|
|    |                     | L           | P           |              | L           | P           |              |
| 1  | Umur 0 – 4          | 347         | 339         | <b>686</b>   | 347         | 339         | <b>686</b>   |
| 2  | Umur 5 -14          | 675         | 654         | <b>1.329</b> | 683         | 662         | <b>1.345</b> |
| 3  | Umur 15 -24         | 508         | 519         | <b>1.023</b> | 512         | 522         | <b>1.034</b> |
| 4  | Umur 25 -44         | 734         | 700         | <b>1.434</b> | 742         | 709         | <b>1.451</b> |
| 5  | Umur 45 – 65 keatas | 458         | 426         | <b>884</b>   | 463         | 431         | <b>894</b>   |
| 6  | Umur 66 keatas      | 82          | 76          | <b>153</b>   | 82          | 78          | <b>160</b>   |
|    | Jumlah              | <b>3288</b> | <b>3387</b> | <b>6675</b>  | <b>3288</b> | <b>3387</b> | <b>6675</b>  |

e. Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja<sup>9</sup>

| NO | MATA PENCAHARIAN           | 2016        | 2017        |
|----|----------------------------|-------------|-------------|
| 1  | Petani                     | 789         | 789         |
| 2  | Buruh                      | 1.138       | 1.138       |
| 3  | Jasa dan perdagangan       | 84          | 84          |
| 4  | Tukang                     | 67          | 67          |
| 5  | Pegai Negeri               | 19          | 19          |
| 6  | Pegai swasta               | 47          | 47          |
| 7  | Dokter / Bidan / paramedis | 1           | 1           |
| 8  | TNI /POLRI                 | 14          | 14          |
| 9  | Lainnya                    | 4515        | 4515        |
|    | Jumlah                     | <b>6675</b> | <b>6675</b> |

f. Jumlah Penduduk Menurut Agama<sup>10</sup>

| NO | AGAMA / KEPERCAYAAN | 2007  | 2008  |
|----|---------------------|-------|-------|
| 1  | ISLAM               | 4.955 | 4.955 |
| 2  | Hindu               | 605   | 605   |
| 3  | BUDHA               | -     | -     |

<sup>8</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

<sup>9</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

<sup>10</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

|   |                    |              |              |
|---|--------------------|--------------|--------------|
| 4 | Kristen Protestan  | -            | -            |
| 5 | Kristen Katholik   | -            | -            |
| 6 | Aliran kepercayaan | -            | -            |
|   | <b>JUMLAH</b>      | <b>5.493</b> | <b>5.560</b> |

g. Jumlah Penduduk yang Mengalami Mutasi<sup>11</sup>

| <b>NO</b> | <b>MUTASI</b> | <b>2016</b> | <b>2017</b> |
|-----------|---------------|-------------|-------------|
| A         | Bertambah     |             |             |
| 1         | Lahir         | 67          | 72          |
| 2         | Datang        | 160         | -           |
|           | <b>JUMLAH</b> | <b>227</b>  | <b>72</b>   |
| B         | Berkurang     |             |             |
| 1         | Meninggal     | 4           | 6           |
|           | Pindah        | -           | 1           |
|           | <b>JUMLAH</b> | <b>4</b>    | <b>7</b>    |

h. Jumlah penduduk menurut kelompok umur tenaga kerja<sup>12</sup>

| <b>NO</b> | <b>KLP. UMUR<br/>TENAGA KERJA</b> | <b>2016</b> | <b>2017</b> |
|-----------|-----------------------------------|-------------|-------------|
| 1         | Laki – laki usia 18 -23 th        | 81          | 85          |
| 2         | Laki – laki usia 24 – 30 th       | 179         | 186         |
| 3         | Laki – laki usia 31 – 40 th       | 302         | 308         |
| 4         | Perempuan usia 18 – 23 th         | 46          | 50          |
| 5         | Perempuan usia 24 – 30 th         | 99          | 105         |
| 6         | Perempuan usia 31 – 40 th         | 122         | 127         |
|           | <b>Jumlah</b>                     | <b>829</b>  | <b>861</b>  |

<sup>11</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

<sup>12</sup> Data Kantor Desa Pegayaman, 16 Oktober 2019, Transkrip.

Dengan luas Desa Pegayaman 15,84 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk tahun 2008 berjumlah 5.560 orang hingga kepadatan penduduk rata – rata 0,28 jiwa/km<sup>2</sup> dengan tingkatan penduduk rata–rata pertahun 0,76 %.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mempertahankan Akulturasi Islam dengan Budaya Bali dalam Toleransi Keberagaman Masyarakat Muslim di Pegayaman Buleleng Bali” ini guna mengetahui bagaimana penerapan bimbingan konseling berbasis multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali yang terjadi pada masyarakat muslim di Pegayaman Buleleng Bali dalam toleransi keberagaman masyarakatnya. Seperti yang sudah dipaparkan dalam rumusan masalah, peneliti akan membahas tiga poin penting mengenai penelitian ini. Yang pertama adalah mengetahui bentuk-bentuk akulturasi Islam dengan budaya Bali yang ada pada masyarakat muslim di Pegayaman Buleleng Bali. Yang kedua, penerapan bimbingan konseling multikultural dalam toleransi keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali. Dan poin terakhir, apa saja kendala yang dialami saat bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali di Pegayaman Buleleng Bali. Berikut adalah pemaparan data dari ketiga poin di atas, diantaranya:

### **1. Teknik Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mempertahankan Akulturasi Islam dengan Budaya Bali Dalam Toleransi Keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali**

Berhasil tidaknya akulturasi Islam dengan budaya Bali pastinya tak bisa lepas tanpa adanya toleransi keberagaman di Pegayaman, bukan hanya di Bali saja, karena pada dasarnya setiap daerah pun dalam urusan Islam jika tanpa adanya toleransi keberagaman pastinya akan ada ketidakberhasilan dan

juga bentrokan dari masyarakat setempat. Dengan kata lain toleransi keberagaman memiliki peran penting yang tidak dapat dipisahkan dalam akulturasi Islam dengan budaya setempat. Namun ini bukan masalah berhasil tidaknya akulturasi tersebut, namun mempertahankan akulturasi tersebut sebagai wujud toleransi keberagaman agar tetap terjaganya kerukunan masyarakat di Pegayaman karena perbedaan agama dan budaya yang ada disana. Disinilah seharusnya bimbingan dan konseling multikultural diterapkan. Penerapan bimbingan konseling multikultural pastinya tak lepas dari pengetahuan tentang bimbingan itu sendiri, selain itu ada beberapa teknik yang ada pada bimbingan konseling multikultural.

Menurut penuturan tokoh agama di Pegayaman, Bapak Hartono penerapan bimbingan konseling multikultural dalam toleransi keberagaman sebagai berikut:

*“ Setahu tiyang kalau bimbingan konseling adanya di sekolah mbak, tapi tiyang juga memberikan nasihat dan juga masukan-masukan agar kerukunan masyarakat disini tetap utuh walaupun berbeda agama dan juga budaya. Bimbingan yang tiyang dan yang bertugas lakukan bermacam bentuknya. Terkadang ada yang datang ke rumah langsung lalu kita beri nasihat dan juga arahan. Irage sebagai pendengar yang baik agar masyarakat yang menyampaikan masalahnya merasa nyaman. Kebanyakan masalah yang mereka utarakan pasti ketidaksetujuan dengan aturan-aturan yang ada dan perselisihan dengan masyarakat lain. Selain itu setiap selesai mengaji baik bagi jama'ah laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak juga selalu diberikan wejangan dan sesi mengutarakan unek-unek hati mereka mbak. Disini wujud kepedulian irage agar menjadi*

*pendukung mereka sehingga masyarakat disini tetap bisa menghargai budaya yang ada walaupun berbeda dengan semestinya. Namun dengan meyakinkan mereka bahwa berbeda ini masyarakat disini tetap bisa rukun”*

Dari hasil wawancara tersebut, Bapak Hartono menuturkan bahwa beliau tidak mengetahui adanya bimbingan konseling multikultural, tetapi beliau tahu apa itu bimbingan. Disini Bapak Hartono dan yang lain juga menggunakan bimbingan individual dan kelompok. Tanpa disadari Pak Hartono menerapkan bimbingan konseling multikultural terlihat dari beberapa teknik yang ada, diantaranya adalah teknik listening with empathy dengan menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan segala sesuatu keluh kesah masyarakat tentang perbedaan. Lalu teknik the use of “I-Message” menjadi seseorang yang peduli sehingga masyarakat terbantu dengan kehadiran Pak Hartono. Dan terakhir teknik positive affirmation dengan cara meyakinkan bahwa segala sesuatu yang ada sekarang adalah untuk kenyamanan mereka dan lingkungan itu sendiri.

Seorang masyarakat juga membenarkan bahwa adanya bimbingan yang diberikan. Seperti penuturan Bli Tontowi sebagai berikut :

*“ Nggih Mbak, disini setiap habis mengaji selalu ada sesi dimana masyarakat bisa mengungkapkan apa yang tidak sesuai di masyarakat dan juga nantinya akan diberi masukan agar masalah tersebut tidak berlarut mbak. Pak Hartono selalu meyakinkan bahwa semua harus disikapi dengan positif karena bagi beliau pastinya semuanya ada manfaatnya untuk kenyamanan masyarakat disini.”*

Dari penuturan Bli Tontowi berarti benar adanya kalau di Pegayaman menerapkan

bimbingan dan konseling berbasis multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama. Bisa disimpulkan dari beberapa wawancara di atas bahwa :

- a. Tidak adanya pengetahuan tentang bimbingan konseling multikultural, namun tanpa disadari di pegayaman juga menggunakan bimbingan konseling multicultural dengan model bimbingan individu maupun kelompok.
- b. Tidak adanya pengetahuan tentang bimbingan konseling multikultural, namun tanpa diketahui di Pegayaman juga menggunakan bimbingan individual dan kelompok. Tanpa disadari penerapan bimbingan konseling multikultural terlihat dari beberapa teknik yang ada, diantaranya adalah teknik *listening with empathy* dengan menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan segala sesuatu keluh kesah masyarakat tentang perbedaan. Lalu teknik *the use of "I-Message"* menjadi seseorang yang peduli sehingga masyarakat terbantu dengan kehadiran seorang yang mereka anggap bisa membimbing. Dan terakhir teknik *positive affirmation* dengan cara meyakinkan bahwa segala sesuatu yang ada sekarang adalah untuk kenyamanan mereka dan lingkungan itu sendiri.

## 2. Tahapan Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mempertahankan Akulturasi Islam dengan Budaya Bali Dalam Toleransi Keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali

Selain itu dalam penerapan bimbingan konseling multikultural pastinya ada tahapan yang harus dilakukan. Seperti tahap awal, pertengahan sampai akhir atau pengambilan tindakan. Disini penuturan



Bapak Hartono setiap bimbingan selalu melakukan beberapa tahap, diantaranya :

*“Biasanya pas awal bimbingan pastinya tiyang harus membuat suasana nyaman dulu mbak biar nantinya mereka bisa menceritakan segala permasalahan mereka nyaman tanpa ada yang ditutup-tutupi. Dan membuat perjanjian dulu bahwa semua harus tenang dan mengikuti sampai akhir. Lalu setelah disetujui tiyang mulai bertanya apa permasalahan yang sebenarnya terjadi tanpa memaksa mereka. Tiyang benar-benar mencari tahu lebih dalam lagi agar masukan yang tiyang berikan nanti tidak salah sehingga malah merusak kepercayaan mereka kepada saya. Baru setelah semua permasalahan sudah diungkapkan dan sudah benar-benar tiyang pikirkan. Tiyang mulai memberikan solusi dan juga masukan hal apa yang harus mereka lakukan.”*

Dari hasil wawancara di atas terlihat tanpa disadari Bapak Hartono menggunakan tahapan-tahapan konseling dari tahap awal dengan cara membuat suasana nyaman sama dengan membangun hubungan yang baik dengan konseli dan juga membuat perjanjian sama halnya membahas tentang kontrak konseling. Lalu Bapak Hartono mulai menanyakan permasalahan lebih dalam hal ini sama dengan tahap pertengahan konseling saat memfokuskan permasalahan. Dan terakhir Pak hartono setelah menerima segala hal permasalahan yang diceritakan dan sudah menelaah dengan seksama beliau menarik kesimpulan dan memberikan masukan serta rencana yang ahrus dilakukan dimasa mendatang hal ini sama dengan tahap akhir konseling atau tahap tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan konseling multikultural dalam toleransi keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali sebagai berikut :

- a. Tahap awal dengan cara membuat suasana nyaman sama dengan membangun hubungan yang baik

- dengan konseli dan juga membuat perjanjian sama halnya membahas tentang kontrak konseling.
- b. Lalu mulai menanyakan permasalahan lebih dalam hal ini sama dengan tahap pertengahan konseling saat memfokuskan permasalahan.
  - c. Dan terakhir setelah menerima segala hal permasalahan yang diceritakan dan sudah menelaah dengan seksama tokoh agama menarik kesimpulan dan memberikan masukan serta rencana yang ahrus dilakukan dimasa mendatang hal ini sama dengan tahap akhir konseling atau tahap tindakan.
- 3. Faktor penghambat bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali Dalam Toleransi Keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali**

Setelah digambarkan dengan jelas uraian yang telah dikemukakan oleh beberapa narasumber di atas, selanjutnya peneliti akan melanjutkan hasil data mengenai faktor penghambat penerapan bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali di Pegayaman.

Penerapan bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya setempat pastinya tidak akan lepas dari yang namanya hambatan dari masyarakatnya. Setiap masyarakat pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dalam interaksi, pola pikir dan keyakinan sendiri. Disini Pak hartono akan mengungkap beberapa penghambat yang ada saat proses bimbingan, sebagai berikut :

*“ Sebenarnya kalau kendala hampir tidak ada tetapi terkadang masyarakat yang terlalu terlihat cemas. Mungkin takut kalau masyarakat lain tidak sependapat. Dan juga umur serta pendidikan. Kadang yang lebih dewasa minta selalu diutamakan, namun yang berpendidikan kan punya pola pikir sendiri mbak. Selain itu rasanya aman-aman.”*

Selain itu Bli Tontowi juga membenarkan bahwa:

*“ Iya mbak, terkadang tiyang juga takut, karena memang semua lebih tua dari tiyang, takut kualat kalau mereka nggak sependapat”*

Dari penuturan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali di Pegayaman Buleleng Bali sebagai berikut:

- a. Kecemasan.
- b. Keadaan demografi karena faktor usia dan pendidikan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Teknik Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mempertahankan Akulturasi Islam dengan Budaya Bali di Pegayaman Buleleng Bali**

Menurut Von-Tress, bimbingan konseling multikultural adalah bimbingan konseling dimana penasihat dan kliennya adalah berbeda secara kultural, oleh karena itu secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkultur, racial ethnic, atau lingkungan sosial ekonomi. Bimbingan konseling multikultural meliputi situasi dimana (a) kedua-duanya konselor dan konseli adalah individu yang berbeda budayanya, (b) atau konselor dan konseli sesuai rasnya dan secara etnis serupa, namun memiliki keanggotaan kelompok budaya berbeda berdasar misalnya variabel jenis kelamin, orientasi seksual, faktor sosial-ekonomi, orientasi religius, atau usia.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa teknik bimbingan konseling yang dikemukakan oleh Thomson, sekiranya dapat dipergunakan oleh konselor agar dapat tetap memiliki kesadaran budaya dan aplikasinya dalam konseling sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2008), 175.

- a. Teknik *Listening with empathy and listening with awareness*. Mendengarkan dengan penuh empati dan penuh kesadaran bertujuan untuk memahami hal-hal yang ada dibalik ungkapan atau ucapan dari konseli seperti nada suara, penekanan, ekspresi wajah dan ketidaksesuaian antara ekspresi dan konten. Terdapat empat langkah agar dapat mendengarkan penuh empati, yaitu : mendengarkan perasaan baik itu verbal maupun nonverbal, mengakui perasaan dan mampu mengidentifikasi apa yang dilihat dan didengar dari konseli, memperjelas apa yang dirasakan oleh konseli terhadap perbedaan yang ada, mengecek kebenaran dan apa yang diungkap konseli.
- b. Teknik *the use of "I-Message"*. Teknik ini bertujuan untuk memberikan respon yang asertif untuk mengatasi konflik dalam diri konseli yang berbeda budaya dengan konselor. Alberti dan Emmons mengidentifikasi tiga empati yang asertif, yaitu membiarkan konseli tahu bahwa konselor memahaminya, membiarkan konseli tahu posisi konselor, memberitahu konseli tentang apa yang anda inginkan dari proses konseling. Hal ini bertujuan agar terjadi komunikasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan konseli.
- c. Teknik *comanion*. Teknik ini membantu konseli agar dapat merasakan bahwa kehadiran konselor sebagai pendamping, yang peduli, dan penuh kasih agar konseli dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya. Kesadaran konselor untuk meyakinkan dan mendengarkan konseli meskipun terdapat perbedaan antara mereka dapat menjadi pendukung bagi konseli.
- d. Teknik *repeating the obvious*. Teknik ini bertujuan mengklarifikasi pikiran dan perasaan konseli secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapinya.
- e. Teknik *communicating to enhance relationship*. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi

keterampilan berkomunikasi yang dapat meningkatkan hubungan antar pribadi secara aktif dan penuh perhatian.

- f. Teknik *positive affirmations*. Teknik ini merupakan teknik yang dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi dan harga diri konseli. Dalam proses konseling teknik ini digunakan oleh konselor untuk meyakinkan konseli bahwa hal-hal yang positif dapat membuatnya merasa nyaman baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan.
- g. Teknik *turning You-Statement into I-Statement*. Teknik ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang tertekan dari konseli.

Dari teori di atas menurut penuturan Pak Hartono sebenarnya masyarakat Pegayaman tidak memiliki pengetahuan tentang bimbingan konseling multikultural, namun tanpa diketahui di Pegayaman juga menggunakan bimbingan individual dan kelompok. Tanpa disadari penerapan bimbingan konseling multikultural terlihat dari beberapa teknik yang ada, diantaranya adalah teknik *listening with empathy* dengan menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan segala sesuatu keluhan kesah masyarakat tentang perbedaan. Lalu teknik *the use of "I-Message"* menjadi seseorang yang peduli sehingga masyarakat terbantu dengan kehadiran seorang yang mereka anggap bisa membimbing. Dan terakhir teknik *positive affirmation* dengan cara meyakinkan bahwa segala sesuatu yang ada sekarang adalah untuk kenyamanan mereka dan lingkungan itu sendiri.

## 2. Tahapan Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mempertahankan Akulturasi Islam dengan Budaya Bali Dalam Toleransi Keberagaman di Pegayaman Buleleng Bali

Dalam penerapan bimbingan konseling multicultural pastinya juga memiliki beberapa

tahapan. Pada masyarakat Pegayaman juga menerapkan tahap konseling, terornya sebagai berikut:

**1. Tahapan Awal Konseling**

Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor adalah:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan tersebut dinamakan a working relationship yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling ditentukan oleh keberhasilan tahap awal.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- c. Membuat penafsiran dan penjajakan.
- d. Menegoisasikan kontrak.

**2. Tahap Pertengahan**

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (a) penjelajahan masalah klien, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan Tahapan Pertengahan ini yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegoisasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling.

**3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)**

Pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.

- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Dan menurut penuturan Pak Hartono tanpa disadari juga tahapan ini sudah dilakukan. Tanpa disadari juga tokoh agama menerapkan tahapan-tahapan konseling dari tahap awal dengan cara membuat suasana nyaman sama dengan membangun hubungan yang baik dengan konseli dan juga membuat perjanjian sama halnya membahas tentang kontrak konseling. Lalu mulai menanyakan permasalahan lebih dalam hal ini sama dengan tahap pertengahan konseling saat memfokuskan permasalahan. Dan terakhir setelah menerima segala hal permasalahan yang diceritakan dan sudah menelaah dengan seksama tokoh agama menarik kesimpulan dan memberikan masukan serta rencana yang ahrus dilakukan dimasa mendatang hal ini sama dengan tahap akhir konseling atau tahap tindakan.

### **3. Faktor penghambat bimbingan konseling multikultural untuk mempertahankan akulturasi Islam dengan budaya Bali Dalam Toleransi Keberagamaan di Pegayaman Buleleng Bali**

Dalam melakukan sesuatu hambatan pastinya akan selalu mengiringinya. Apalagi dengan berinteraksi dengan masyarakat yang multikultural. Tak terkecuali dalam proses bimbingan konseling multikultural banyak hambatan yang akan mengiringi. Hambatan yang akan dialami sebagai berikut :

- a. Nilai Budaya

Dalam beberapa studi ditemukan bahwa nilai budaya membuat seseorang lebih kurang diterima untuk beberapa populasi, misalnya jika kita datang ke sebuah tempat dengan budaya yang berbeda namun kita tidak bisa menyesuaikan diri maka kita akan sulit diterima.

- b. Bahasa  
Dengan beragamnya bahasa, dianggap akan menyulitkan proses konseling, karena di dalamnya membutuhkan verbalisasi pikiran dan perasaan supaya klien dapat menerima bantuan yang diperlukan.
- c. Komunikasi Nonverbal  
Meskipun faktor bahasa, kelas dan budaya semua berinteraksi untuk menciptakan masalah dalam komunikasi antara klien dan konselor minoritas, daerah lain sering diabaikan bahwa perilaku nonverbal dan konvensi percakapan juga sangat berpengaruh. Karena bahasa tubuh selalu berkata jujur dalam hal penerimaan dan juga emosionalnya.
- d. Kecemasan  
Sumber hambatan komunikasi dan penyesuaian yang lain ialah kecemasan yang ada pada pihak-pihak yang berinteraksi dalam suasana antarbudaya.
- e. Keadaan demografi  
Keadaan demografi yang meliputi jenis kelamin, umur tempat tinggal, dan variabel status seperti pendidikan, politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, adat, sistem nilai.

Berdasarkan teori di atas banyak hambatan yang dialami saat bimbingan konseling multikultural. Tak terkecuali di masyarakat pegayaman. Namun menurut penuturan Pak Hartono hanya ada beberapa hambatan yang terjadi diantaranya adalah kecemasan dan juga keadaan demografi karena faktor usia dan juga pendidikan.